

BUDI BAHASA

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. MADE BUDIARSA, M.A.

7 Januari 2023



UDAYANA UNIVERSITY PRESS



EDITOR

I Nengah Sudipa

**Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana**

BUDI BAHASA

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. MADE BUDIARSA, M.A.

07 JANUARI 2023

EDITOR

I NENGAH SUDIPA

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2023

BUDI BAHASA

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. MADE BUDIARSA, M.A.

07 JANUARI 2023

Editor

I Nengah Sudipa

Cover Designer

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Lay-Outer

Putu

Diterbitkan oleh:

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Gedung Vokasional

Jl. Diponegoro No. 256, Sanglah, Denpasar - Bali

unudpress@gmail.com <http://udayanapress.unud.ac.id>

Cetakan Pertama

2023, xxxvii + 1245 hlm, 15,5 x 23 cm

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Editor



Kesempatan emas yang diperoleh saya sebagai Editor - untuk mewujudkan Buku Persembahan - tentu dimanfaatkan untuk menghaturkan rasa syukur pertama ke hadapan Hyang Parama Wisesa. Berkat *waranugraha* Beliau tugas ini bisa tuntas yang meliputi : *menghimpun artikel, menyunting naskah sampai mencetak serta meluncurkannya*. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua dosen, alumni, mahasiswa dan penulis lainnya atas sumbangsihnya berupa pengiriman artikel yang tepat waktu. Khusus rasa *angayubhagia* saya ucapkan kepada **Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A.** - atas ijin Beliau untuk membuatkan persembahan berupa buku berjudul

BUDI BAHASA - yang saya rasa sangat *memorable* dan tentu juga akan mengesankan.

Kesan saya setelah mengenal **Pak Bud** - panggilan akrab saya - sangat gigih berjuang sejak masih sama-sama mahasiswa. Keuletan Beliau telah teruji dalam mengatur waktu, terbukti sambil kuliah juga aktif bekerja. Tamat s1 Beliau mendapat tugas di Lab Bahasa Unud, sembari menekuni *top-job bidang hospitality* Karier keilmuannya juga tidak pernah surut sehingga dengan lancar berhasil melanjutkan ke jenjang S2 di Sydney Univ, S3 di UGM Yogyakarta yang diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Jenjang jabatan strategis pun tidak sedikit yang Beliau pernah duduki sehingga betul-betul Beliau memiliki kematangan *budi* yang sering saya merasa *iri* dalam arti positif. Selama pesahabatan saya dengan Beliau, banyak hal yang bisa saya petik hikmahnya terutama hal-hal yang berkaitan dengan **kebijaksanaan**. Ijinkan saya meringkas apa saja yang terefleksi dari diri Beliau sehingga saya sangat mengaguminya. Dalam diri Beliau ada 4 sifat *mulia* 'budiman' yang secara tanpa disadari sering saya rasakan dan sekarang saya tulis, yakni (i) **ketulusan**, (ii) **keikhlasan**, (iii) **kepasrahan** dan (iv) **kesabaran**.

Menurut buku berjudul **Rahasiamu-Rahasiaku**, karangan dr. Wayan Mustika, 2017:19-20, memaparkan : (i) **Ketulusan sejati** adalah tindakan yang tidak didorong oleh keinginan akan *pahala*, imbalan dan ungkapan terima kasih; (ii) **Keikhlasan** adalah batin yang menerima dengan cara yang sama segala hal yang datang, entah **suka** atau **duka**, entah **berkah** atau **musibah**; (iii) **Kepasrahan** adalah batin yang mengalir bersama dengan segala hal yang akan datang, batin yang bekerja tanpa kecemasan, tanpa kekhawatiran, tanpa ambisi, batin yang bekerja sembari berserah pada kehendak Sang Kuasa; (iv) **Kesabaran** adalah batin yang selalu tenang dan damai selama penantian, mengalir riang bersama kerja alam semesta, berjalan tenang bersama proses yang sedang berlangsung. Pembaca yang mengenal Beliau pasti setuju dengan realita ini!

Buku ini memuat sejumlah artikel bertopik bahasa, sastra dan budaya, ditulis oleh sejumlah kolega, alumni, mahasiswa FIB tersebar dari NTT, NTB, Papua, Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali.

Keanekaragaman asal penulis akan memberi corak nuansa nusantara yang menjadi pembelajaran dan rujukan untuk memperhalus budi bahasa mereka masing-masing.

Editor sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A, Ibu Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Bapak Koprodi Sastra Inggris yang telah memberikan dukungan, arahan serta bantuan sehingga buku ini bisa terwujud. Mohon maaf apabila ada kekurangan, karena ini merupakan kelemahan saya sebagai editor. Semoga di tahun mendatang, apabila ada staf yang purnabhakti, persembahan buku seperti ini akan lebih sempurna, dari perwajahan maupun dari substansi isi.

Denpasar, 07 Januari 2023

Editor

Daftar Isi

Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	vi
Kata Sambutan Koprodi	xv
Kata Sambutan Dekan	xvii
Refleksi	xix
Kontemplasi	xxii
Artikel Khusus	
BUDI BAHASA <i>oleh Gusti Ketut Alit Suputra</i>	xxiv
Overseas article	
BUDDHI <i>oleh Srikant Kumar, India</i>	xxxii
Artikel-artikel Persembahan	
1. Keterancaman Bahasa Ibu Dalam Era Globalisasi <i>oleh Made Budiarsa</i>	3
2. Balinese Language Ecology: Study About Language Diversity in Tourism Area at Ubud Village <i>oleh Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.</i>	13
3. Pendidikan Bilingual di PAUD Garuda Bilingual School Bali: Landasan Hukum dan Pelaksanaan Program Bilingual <i>oleh I Made Suastra dan Domigus</i>	27
4. Morphophonemic Processes in English Complex Words <i>oleh I Nyoman Sedeng</i>	37

5.	Six Language Arts Terkait Work From Home <i>oleh I Nengah Sudipa</i>	45
6.	Denpasar: Dari Kota Kerajaan, Kota Kolonial dan Kota Perjuangan <i>oleh I Ketut Ardhana</i>	54
7.	Kajian Teks Jurnalistik: Cara Pandang dan Ciri Bahasa <i>oleh I Wayan Pastika</i>	67
8.	Aspek Makna Dalam Kumpulan Puisi Saiban <i>oleh Maria Matildis Banda, I Nyoman Weda Kusuma</i>	77
9.	Revitalisasi Bahasa Daerah: Menērapī Kekacauan Berbahasa Dari Rumah <i>oleh Prof. Dewa Komang Tantra, MSc., Ph.D.</i>	91
10.	Makna Sosial, Ekonomi, Historis, dan Politis Lagu Rakyat Benggong Dalam Bahasa Manggarai di Flores <i>oleh Fransiskus Bustan, Josua Bire, Santri E. P. Djahimo</i>	105
11.	Dasyatnya Makna Dibalik Bahasa Iklan <i>oleh Dr. Kurnia Ningsih. M.A</i>	118
12.	Persepsi Masyarakat Manado Terhadap Fuzz Food dan Survival Food <i>oleh Dr. Rina P. Pamantung, M.Hum. dan Dr. Victorien C. G. Katuuk, M.Hum</i>	129
13.	Meninjau Kembali Pandangan Klasik Terkait Perilaku Konstruksional Memberi Vs. Memberikan : Suatu Kajian Dari Perspektif Linguistik Korpus Kuantitatif dan Gramatika Konstruksional <i>oleh Gede Primahadi Wijaya Rajeg</i>	149
14.	Variasi Nama Panggilan Ayah Dalam Bahasa Jepang <i>oleh I Gede Oeinada</i>	173
15.	Fungsi Bahasa Dalam Tuturan Ritual Rangka Ngindi Dewa Dalam Budaya Masyarakat Tana Righu di Sumba Barat <i>oleh Paul Ama Kamuri dan Lannny Isabela Dwisyahri Koroh</i>	183

16.	Pelestarian Budaya Bali Melalui Gending Sekar Rare <i>oleh Ni Nyoman Supadmi</i>	196
17.	Values in Literary Work: A Case With The ‘Pantun’ Poem “Kalau Ada Sumur di Ladang” <i>oleh I Wayan Resen, I Gusti Made Wendri</i>	210
18.	Budi Baik Memberi Kehidupan Melalui Ritual Permohonan Nahi Urang Bagi Kehidupan Masyarakat Flores N.T.T. <i>oleh Veronika Genua</i>	222
19.	Leksikon Jajan Khas Tradisional Bali Ditinjau Dari Leksikografi <i>oleh I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari dan I Ketut Suar Adnyana</i>	232
20.	Teks Berita Kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang di Youtube: Kajian Wacana Kritis <i>oleh Nandang Hermawan, Irma Setiawan</i>	245
21.	Makna Tanda Kecantikan Pada Iklan MS Glow <i>oleh Komang Dian Puspita Candra</i>	262
22.	Analisis Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Laut Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori <i>oleh Anak Agung Ayu Meitridwiasititi, dan I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja</i>	275
23.	Implementing Online Learning Using Environment-Based Teaching Materials In English Writing During Pandemics <i>oleh Umar</i>	289
24.	Bahasa dan Gender : Kajian Teoritis <i>oleh Luh Putu Laksminy</i>	300
25.	Tipologi Leksikal Verba Tindakan Memukul Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Natural Semantic Metalanguage (NSM) <i>oleh Vinsensius Gande, S.Pd., M.Hum.</i>	310
26.	Leksikon Tanaman Tradisional Sebagai Makanan Pengganti Nasi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur <i>oleh Dr. Ita Fitriana, S.S., M.A.</i>	344

27.	Pemenggalan Waktu Dalam Masyarakat Rote Dengka <i>oleh Dr. Efron E.Y Loe, S.S., M.Hum.</i>	353
28.	Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Kelas <i>oleh Tobias Gunas, S.S., M.Pd.</i>	365
29.	Strategi Penerjemahan Alegori Dalam Teks Srimad Bhagavatam Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia <i>oleh Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum., I Gst Ayu P. Jesika Sita Devi N, S.S.</i>	379
30.	Konsep Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein <i>oleh Gabriel Fredi Daar</i>	392
31.	Etika Berbahasa Dalam Pelayanan Tamu <i>oleh Ni Nyoman Supadmi</i>	402
32.	Konten Promosi Peserta Ajang Pencarian Bakat Jegēg Bagus Gianyar Pada Media Instagram: Analisis Wacana Kritis <i>oleh Dewa Ayu Kadek Claria, A. A. Istri Manik Warmadewi</i>	414
33.	Puisi “Good Hours” Karya Robert Frost : Analisis Struktural <i>oleh Fithriyah Inda Nur Abida</i>	421
34.	Penambahan Segmen Pada Nama Anggota Tubuh Manusia Dalam Bahasa Manggarai: Kaidah Fonologi Generatif <i>oleh Yohanes P. F. Erfiani</i>	432
35.	Teori Belajar Mengajar dan Prinsipnya <i>oleh Dewa Ayu Widiasri, Oktavianus Malo</i>	443
36.	Eksistensi Verba Memasak Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik <i>oleh Ni Made Ayu Sulasmini, Ni Luh Supartini</i>	466
37.	Tabu Dalam Teks Carcan Kucing <i>oleh I Putu Permana Mahardika, Husni</i>	474
38.	Bahasa Dalam Perspektif Budaya: Insyah Allah Orang Minangkabau <i>oleh Yendra</i>	484

39.	Polah Alih Kode Dalam Situasi Dwibahasa Pada Mahasiswa di Kota Kupang <i>oleh Patris Kami</i>	493
40.	An Intercultural Communication Perspective on Japanese Verbal Practices by Japanese Expatriates in Bali <i>oleh I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ronald Umbas</i>	512
41.	Polisemi Tak-Komposisi Mengatakan dan Melakukan Verba Tindak Tutur Bahasa Bali <i>oleh Dr. Rabiyyatul Adawiyah, M.Pd, Eka Dwi Putra, Komang Dian Puspita Candra</i>	522
42.	The Mythology Of The Deafness Kolok in Bengkala Buleleng Bali <i>oleh Dian Rahmani Putri</i>	535
43.	Memahami Makna Penutur: Dari Level Makna Tuturan Sampai Level Force <i>oleh I Made Netra</i>	544
44.	Pengembangan Pariwisata Melalui Pokdarwis di Desa Tambong Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi: Pendekatan Ethnolinguistik <i>oleh Inayatul Mukarromah</i> ..	558
45.	Guratan Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Pasukan Matahari <i>oleh Ulinsa, Sitti Harisah, Ade Nurul Izati, Nurhalifah, Nelis Pradesa</i>	578
46.	Campur Kode Pada Wag Chat Mahasiswa dan Dosen (Studi Kasus Di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang) <i>oleh Dr. Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti, Gede Satya Hermawan</i>	594
47.	Louis Hjelmslev Kajian Terhadap Semiotika <i>oleh Nurul Khasanah</i>	613
48.	Kajian Terhadap Pemikiran Pragmatis dan Semiotis Charles Sanders Pierce <i>oleh I Gusti Ngurah Parthama</i>	624
49.	Kajian Terhadap Teori Semiologi dan Teori Mitologi Roland Bhartes <i>oleh Made Bayu Anantawijaya Nala</i>	635
50.	Kajian Biografi Filsuf Roman Jakobson <i>oleh Lourenço Marques da Silva</i>	642

51.	Kajian Terhadap Strukturalisme Ferdinand De Saussure <i>oleh Made Henra Dwikarmawan Sudipa, S.S., M.Hum.</i>	656
52.	Teori Dusta Umberto Eco: Kajian Terhadap Pandangan Filsuf Semiotika <i>oleh Ni Made Verayanti Utami</i>	664
53.	Julia Kristeva Kajian Terhadap Semiotika <i>oleh Melati Theresia</i>	676
54.	Algirdas Julien Greimas Kajian Terhadap Semiotika <i>oleh Yola Merina</i>	685
55.	Kajian Terhadap Tzvetan Todorov <i>oleh I Dewa Ayu Devi Maharani Santika</i>	693
56.	Michael Riffaterre A Pioneer Of Semiotics Approach- Analysis on Poetry <i>oleh Magdalena Br Marpaung</i>	700
57.	Mengenal Kajian Metode Dekonstruksi Jacques Derrida <i>oleh Putu Devi Maharani</i>	710
58.	Aku Dalam Teks Seni Memahami Teks, Seni Memahami Aku Kajian Hermeneutika Schleiermacher <i>oleh Agnes Maria Diana Rafael</i>	718
59.	Kajian Terhadap Wilhelm Dilthey (1833–1911) <i>oleh Yunanfathur Rahman</i>	729
60.	Kajian Terhadap Martin Heidegger <i>oleh Sang Ayu Isnu Maharani, S.S., M.Hum.</i>	737
61.	Pokok-Pokok Pikiran Hans-George Gadamer <i>oleh Gita Sarwadi</i>	747
62.	Jurgen Habermas Kajian Hermeneutika <i>oleh Thomas Alfa Edison Telaumbanua</i>	758
63.	Hermeneutika Paul Ricoeur : Kajian Terhadap Teks Sastra <i>oleh Dewa Gede Bambang Erawan</i>	770
64.	Kajian Terhadap Rene Descartes <i>oleh I Putu Ambara Putra</i>	779

65.	Kajian Aliran Materialisme Filsuf Thomas Hobbes <i>oleh I Wayan Juniartha</i>	788
66.	Kajian Terhadap Teori Empirisme John Locke <i>oleh Yosefina Helenora Jem</i>	800
67.	Filsafat Pemikiran Imanuel Kant <i>oleh Ngurah Indra Pradhana</i>	808
68.	Membaca Emperisme David Hume <i>oleh I Wayan Juliana, S.S., M.Hum</i>	815
69.	Kajian Teori Gambar Bahasa Wittgenstein <i>oleh Polce Aryanto Bessie</i>	822
70.	Penerjemahan Istilah Kebudayaan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk: Analisis Komponensial <i>oleh Putu Wahyu Widiatmika</i>	832
71.	Struktur Semantik Verba Minum Dalam Bahasa Bali <i>oleh Ida Bagus Made Ari Segara</i>	851
72.	Penerjemahan Verba Emosi Dalam Cerita Rakyat Jepang ke Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>oleh I Gst Agung Ayu Putri Kinanti</i>	867
73.	Struktur Semantis Verba Memperbaiki Bahasa Jepang <i>oleh Ni Made Yunita Widya Kusuma</i>	880
74.	Struktur Semantik Verba Potong Bahasa Hokkian Medan <i>oleh Jennie Angelyn</i>	892
75.	Terjemahan Emosi Negatif Pada Lirik Lagu Billie Eilish “Happier Than Ever” <i>oleh Komang Yuly Sintia Dewi</i>	904
76.	Struktur Semantik Verba Memotong Bahasa Nagekeo Dialek Rendu <i>oleh Yul Fulgensia Rusman Pita</i>	917
77.	Teknik Penerjemahan Ungkapan Yang Mengandung Makna Seksisme Pada Novel Bumi Manusia <i>oleh I Gede Sandi Haris Saskara</i>	951

78. Skema Imej Makna Metafora Konseptual Dalam Peribahasa Bali Terkait Leksikon Alam: Kajian Semantik Kognitif || *oleh I Gusti Ayu Sundari Okasunu* 962
79. Makna Verba Cerita “Kenapa I Kedis Puuh Tiing Tusing Ngelah Ikut” || *oleh Made Yuyun Bestari* 977
80. Medan Makna Perkakas : Analisis Komponensial || *oleh Kadek Dwipayana* 988
81. Struktur Semantik Verba Berlari Bahasa Sasak Dialek Menu Meni || *oleh Zulkarnaen* 999
82. Verba Pergi Bahasa Bali Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh I Wayan Karsana* 1007
83. Verba Menyakiti Bahasa Bali: Kajian Matabahasa Semantik Alami || *oleh Ni Luh Made Dewi Suterayani* 1016
84. Adjektiva Ranah Rasa Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Ni Nyoman Ayu Ratih Pradnya Dewi* 1026
85. Makna Leksikal Pada Lirik Lagu “Dunia Tipu-Tipu” Karya Yura Yunita || *oleh Ni Luh Erika Wahyuni* 1036
86. Kata Sulit Dalam Bahasa Jepang : Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Ni Made Teja Krisnadani P.* 1047
87. Makna Verba Makan Bahasa Bali || *oleh Wayan Pradnya Waisnawa* 1057
88. Verba Mengambil Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami || *oleh Putu Dina Pratiwi* 1069
89. Verba Masuk Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Anak Agung Made Ariasih* 1077
90. Verba Menghias Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Ni Luh Made Nindya Hermawati* .. 1088
91. Makna Verba Mengambil Bahasa Bali || *oleh Dewa Ayu Febri Rantika* 1098

92.	Struktur Semantis Bahasa Jepang Verba Bepergian Dalam Buku Minna No Nihongo I <i>oleh Ni Made Dwi Agustini</i>	1108
93.	Verba Membuat Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa <i>oleh Ni Kadek Dwi Rahayu</i>	1120
94.	Tanda Verbal Pada Poster Iklan Kondom Fiesta: Kajian Semiotik <i>oleh Ida Bagus Brian Niscita</i>	1128
95.	Semantik Leksikal Pada Lirik Lagu Sang Dewi Karya Andi Rianto dan Titi DJ <i>oleh Ni Putu Nanda Rusista Saraswati</i>	1139
96.	Frasa Pada Percakapan Program Acara “Kick Andy”: Kajian Semantik Leksikal <i>oleh Devana Nanda</i>	1149
97.	Fitur – Fitur Semantik Verba Love dan Sinonimnya <i>oleh Putu Mitha Saraswati</i>	1157
98.	Makna Leksikal dan Kontekstual Pada Berita Otomotif di Situs Web Autonetmagz <i>oleh Pande Putu Surya Adi</i>	1170
99.	Verba Bahasa Ende Ranah Pertanian di Kecamatan Maukaro Desa Kamubheka : Kajian Metabahasa Alami <i>oleh Floriana Lela Wea</i>	1182
100.	Three Well-Known Paribasan (Javanese Proverb) Structure : A Study Of Natural Semantic Metalanguage <i>oleh Kristin Novitasari</i>	1192
101.	Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Bali Post <i>oleh Ni Kadek Lestya Adnya Suari</i>	1203
102.	Verba Bahasa Jawa Pergi : Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>oleh Muhammad Faqih</i>	1214
	Lampiran	
	Curriculum Vitae	1227

KATA SAMBUTAN KOPRODI SASTRA INGGRIS

Tiada henti-hentinya kami memanjatkan rasa syukur terhadap Ida Sanghyang Parama Kawi karena berkat rahmat-Nya buku persembahan ini bisa diselesaikan dan diluncurkan hari ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Editor atas semua dedikasi dan upayanya untuk mewujudkan buku ini. Tidak lupa pula kepada para penulis yang telah menyumbangkan artikel-artikelnya untuk *menghiasi* buku persembahan berjudul **BUDI BAHASA** yang penuh makna ini.

Perjalanan studi **Prof. Budi** sejak S1 di Unud, S2 di Sydney dan Univ dan S3 di UGM Yogyakarta telah memberi inspirasi yang meluas di kalangan juniornya. Khusus lama studi Beliau di S3, yang relatif singkat sehingga selalu memompa semangat saya disaat saya mengikuti kuliah S3 Linguistik di Unud. Saya sangat terinspirasi dan terpacu untuk mengikut jejak Beliau. Saya berbangga bisa mengikuti karena saya tamat relatif juga cepat. Ungkapan motivasi sering saya dengar dari Beliau dalam Bahasa Bali santai “*Mul nguda masuk makelo-kele....ehem..eh em !!!*”

Sebagai Koordinator program studi Sastra Inggris tentu memberikan penghargaan yang tinggi terhadap tauladan yang telah dibagikan oleh **Prof. Dr. Drs. Made Budiarsa, MA** untuk kemajuan prodi. Pengalaman Beliau sebagai Kejur Sastra Inggris, Korprodi S2 Linguistik, Pembantu Dekan II, Asdir Pascasarjana, dan Koprodi S3 Pariwisata dan berbagai jabatan strategis lainnya, seperti ketua APBL (Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal) Pusat sejak berdiri sampai kini, telah membuat Beliau sangat kaya dengan pengalaman, ditambah lagi

wawasan *overseas-travelling*-nya yang begitu kental dalam setiap usulan demi kemajuan prodi..

Sebagai akhir kata sambutan, ijin kami menyampaikan selamat memasuki masa purnatugas dan semoga selalu sehat dan terus berkarya.

Denpasar, 7 Januari 2023

Koprodi



Prof. Dr. I Wayan Mulyawan, SS., M.Hum.

NIP 197812012006041002

KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA

Om Swastyastu,

Sebagai Pimpinan Fakultas ijinkanlah kami memanjatkan Puji syukur kehadiran Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena atas rahmat-Nya, buku kenangan ini bisa terbit dan diluncurkan pada waktunya. Rasa terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Editor yang telah dengan tekun tanpa pernah berhenti berikhtiar membuat Buku Persembahan manakala ada staf yang purnabhakti di Fakultas Ilmu Budaya Unud.

Rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada semua kontributor naskah yang telah menyumbangkan artikel untuk dimuat dalam buku yang sangat berkesan ini. Kenapa berkesan? Menurut kutipan salah satu amanat apel virtual FIB, Senin, tanggal 18 Oktober 2021, “**menulis adalah kerja demi keabadian, setinggi-tingginya ilmu seseorang, kalau belum pernah menulis??**” Terbitnya buku ini merupakan wahana tempat kita mempublikasikan kreativitas tulisan-menulis kita. Buku ini tidak berlebihan kalau disebut sebagai tempat **mengabadikan kerja** kita. Walaupun ada **niat** besar di kalangan kita untuk menulis, lebih-lebih kita memiliki keterampilan Bahasa untuk menulis **bagus**, tetapi kalau tidak ada **akses**, alias tempat... pastilah tulisan itu tidak akan terpublikasikan. Prospek tulisan yang dimuat dalam buku ini bisa dimanfaatkan sebagai *Book Chapter* untuk kepentingan BKD bagi yang memerlukan.

Buku khusus berjudul **BUDI BAHASA** ini sangat lengkap sebagai sebuah buku Persembahan karena memuat **refleksi** yang mengurai bagaimana belajar ber-BUDI-BAHASA ada **kontemplasi** yang menyiratkan makna dari etimologi kata **BUDI** dan **ARSA**, ada **artikel**

khusus berjudul BUDI BAHASA, dimuat juga *overseas article* oleh penulis India bernama **Srikant Kumar**, alumni Darmasiswa FIB Unud. Selain itu juga dihiasi dengan sejumlah tulisan ilmiah dari berbagai bidang bertopik : Bahasa, Sastra dan Budaya. Suguhan dalam buku ini pastilah akan menjadi kenangan '*legenda*' bagi penulis, bagi pembaca dan khususnya untuk sang MahaGuru yang purna tugas.

Kami akhiri sambutan ini dengan mengucapkan Selamat memasuki masa purnabhakti kepada **Prof. Dr. Made Budiarsa, MA**, semoga tetap sehat, bahagia dan berkarya tiada henti sehingga karya-karya tetap menginspirasi.

Om Shanti, shanti, shanti, Om

Denpasar, 6 Januari 2023

Dekan



Prof. Dr. Made Sri Satyawati, SS., M.Hum.

NIP. 197103181994032001

Refleksi

BELAJAR BERBUDI BAHASA

Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten

Selama hidup, selama itulah proses belajar berlangsung. Setiap tahap perkembangan manusia melalui proses belajar. Tetua Bali mengajari anaknya semenjak dalam kandungan agar bisa berbahasa yang santun dan memuliakan keluarga. Upacara *magedong-gedongan* (upacara dalam kandungan) sebagai salah satu implementasi agar si jabang bayi bisa berbudi bahasa. Orang tua akan menghadirkan pembaca sastra (*makekawin*). Karya sastra terpilih akan dibacanya seperti Ramayana, Adhi Parwwa maupun karya-karya lain yang berkaitan dengan upaya membangun kesadaran dari dalam. Dengan harapan, nilai-nilai luhur yang ada dalam sastra bisa meresap dalam budi si jabang bayi. Si jabang bayi juga belajar dari dalam rahim ibunya. Kisah Abimaniyu bisa dijadikan contoh, seorang ayah Arjuna yang membelajarkan putranya sedari dalam kandungan. Dalam pembelajaran ini, peranan bahasa tidak bisa dielakkan lagi. Bahasa cinta seorang ayah kepada penerusnya. Bahasa budi yang lahir dari seorang ayah tentu akan meresap di dalam alam bawah sadar seorang anak. Kemuliaan bahasa memberikan pencerahan budi dan menuntun serta meningkatkan harkat dan martabat kehidupan.

Bahasa yang lahir dari budi memberikan arah yang mulia bagi pendengarnya. Di sinilah perlunya hadir seorang sosok yang berbudi bahasa yang luhur. Bahasa yang memberikan sentuhan kasih dan bahasa yang memberikan kesejukan batin. Kakawin Niti Shastra secara gamblang menguraikan tentang mulianya sebuah bahasa:

*Waṣita nimittanta manemu lakṣmi,
Waṣita nimitantta pati kapanggih,
Waṣita nimittanta manemu duhka,
Waṣita nimittanta manemu mitra.*

(karena kata-kata mendapatkan bahagia, karena kata-kata akan mendapatkan kematian, karena kata-kata akan mendapatkan kedukaan, karena kata-kata akan mendapatkan sahabat).

Bahasa yang berbudi perlu diberdayakan dalam kehidupan keseharian sehingga kedamaian hati dan kesejukan tumbuh sepanjang masa. Kutipan Niti Shastra memberikan rambu-rambu akan kekuatan sebuah bahasa. Dalam ungkapan bahasa Bali seperti ini, *lengis labuh dadi duduk baan kapas, yen munyi ulung apa anggon nuduk* (jika minyak tumpah bisa diambil dengan kapas, tetapi kata-kata jatuh apa yang digunakan untuk mengambilnya). Bahasa itu bisa melukai bagi pendengarnya bisa juga bisa memberikan kedamaian bagi pendengarnya. Makanya, tetua Bali selalu menekankan agar bahasa itu lahir dari budi.

Apa sebenarnya budi itu?

Beberapa kutipan mengenai budhi. buddhi 1 dari ginjal, BS: buddhi saking pita (buddhi berasal dari ginjal), buddhi 2 dari hati bersatu di sunyi otak, WPR: *suryané tan padipta ya buddhin cainé, ya dadi api, ya mula ning hatiné, né mandadi pangrasa ya, né mangendus ya, né dadi meheng ya, manahé dadi pangawas, né mangidep ya, panunggalnya di shunyan uteké.* (Matahari tanpa cahaya itulah buddhimu, itu menjadi api, itu adalah awal dari hatimu, yang menjadi perasa adalah ia, yang mencium ia, yang mendengar ia, pikiran menjadi melihat, yang berpikir ia, persatuannya di sunyi otak). Buddhi 3 wisnu, JS: *sanghyang brahma sira manah, sanghyang wisnu sira buddhi, sanghyang shiwa sira ahangkara, nahan wiyaktiniran makawak utpatti-sttini-pralina.* (Brahma adalah manah, wisnu adalah buddhi, shiwa adalah ahangkara. Itulah sesungguhnya sebagai wujud dari penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan). Buddhi citta hidhep, budhi cita pikiran, SSS: *brahmana shiwa aji nunggal magenah ring bayu, désa maka panjekaning swara, ya né ngisi saptaswarané, déwa bhatara kabhataran, ngaran caplingga*

pramesti magenah saparan ing hidhep ya né ngisi buddhi citta hidhepé. (Brahmana Siwa Aji Tunggal bertempat di dalam bayu, desa sebagai berpijaknya suara, ia itulah yang memegang saptaswara, dewa bhataran kabhataran namanya Caplingga Pramesti bertempat di segala tempat yang dituju oleh pikiran, ia itulah yang memegang buddhi citta hidhep). Buddhi indriya, lima indriya budhi, JS: *buddhi indriya ngaran srota ngaran kape, twak ngaran kulit, jihwa ngaran lidah, ghrana ngaran irung, caksu ngaran mata, ika kabéh pancabuddhi indriya ngaranya.* (Buddhi indriya adalah srota, yaitu telinga, twak yaitu kulit, jihwa yaitu lidah, ghrana yaitu hidung, caksu yaitu mata, semua itulah Pancabuddhi indriya namanya) (Dharma Palguna, IBM, 2015). Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa budi itu bisa dari hati bersatu di sunyi otak, sebagai matahari, budi itu wisnu, budi itu itu merupakan kesatuan kesadaran dari citta dan pikiran, budi itu adalah indriya.

Belajar berbudi bahasa tidak serta-merta akan diperoleh. Ia perlu proses dengan segala tantangan yang mesti dijalani. Tidak ada jalan lurus. Pasti ada belokan ataupun tikungan yang mesti dilewati. Dengan berbudi bahasa yang santun, berbasa yang mencerahkan hati nurani akan bisa memuliakan kehidupan.

Kesadaran akan budi menjadi amat penting utamanya dalam melahirkan budi bahasa yang bisa memberi kesadaran diri (*wruh manuturi awaknya*). Orang yang bisa menasihati dirinya sendiri patutlah disebut sebagai orang yang berbudi bahasa.

Kontemplasi

Dalam renungan singkat ini, mari kita lihat sejenak makna yang tersembunyi pada dua kata yang membangun nama seseorang yang hari ini menapaki masa purna tugas.

BUDI

Budi adalah serangkaian kemampuan kognitif yang memungkinkan kesadaran, persepsi, pertimbangan, dan ingatan pada manusia dan organisme lain. Berbagai tradisi dalam filsafat, agama, psikologi, dan sains kognitif telah berupaya untuk memahami **budi** dan properti-propertinya. Permasalahan utama yang terkait dengan **budi** adalah hubungannya dengan otak dan sistem saraf, yang biasa disebut masalah **budi-tubuh**. Berbagai pendekatan telah diajukan, seperti *dualisme* yang menyatakan bahwa **budi** terpisah dari tubuh dan fisikalisme yang menekankan bahwa budi berasal dari dan dapat direduksi ke fenomena fisik seperti proses neurologis. Permasalahan lain terkait dengan keberadaan budi seperti yang ada pada hewan atau kecerdasan buatan. Beberapa filsuf **budi** yang penting adalah **Plato, Descartes, Leibniz, Kant, Martin Heidegger, John Searle, dan Daniel Dennett**. Psikolog seperti Sigmund Freud dan William James juga telah mengembangkan teori **budi** manusia yang berpengaruh. Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, sains kognitif berkembang dan menyebabkan munculnya berbagai pendekatan baru.

Kata BUDI dalam arti kias bisa menjadi landasan untuk mengungkap maknanya:

Hancur badan dikandung tanah, **budi** baik terkenang jua
= ***budi bahasa** yang baik tidak akan dilupakan orang*

Utang emas dapat dibayar, utang **budi** dibawa mati
= *kebaikan hati orang akan diingat selama-lamanya*

Laut **budi** tepian akal

= *seorang yang banyak ilmu dan bijaksana*

Mati ikan karena umpan mati sahaya karena **budi**

= *manusia dapat dibujuk atau dikuasai dengan budi atau mulut manis*

ARSA

Dari berbagai sumber, kata ARSA bisa dirunut pemahaman, penggunaan dan kata-kata kias yang maknanya pastilah bernuansa baik, positif dan menjadi teladan.

Kamus Bali Indonesia, kata ARSA berarti **ingin, harap, senang** (KBI, 2014:35), contoh:

sira sané **arsa** ngaturang reriptaan anggé nyangkepin cakepan puniki

‘siapa yang **berniat** menyumbang tulisan untuk menggenapi buku ini

arsa pisan Ida Peranda rauh tur muput upacara

‘**senang** sekali Sang Pendeta datang dan memimpin upacara ini’

Tityang **ngarsaang** sami sameton FIB jagi nyurat tur ngirim artikel

‘hamba **mengharapkan** semua sameton FIB akan menulis dan mengirim artikel’

(apidus)

Artikel Khusus

BUDI BAHASA

Gusti Ketut Alit Suputra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
alitsuputra.gusti@gmail.com

Abstrak

Budi seseorang tercermin dari bahasa yang digunakan. Jika tutur kata seseorang sopan, santun maka orang itu berbudi bahasa yang baik. Untuk menjaga agar budi bahasa tersebut baik, perlu meenerapkan unsur-unsur dalam sosiolinguistik, yaitu *who speaks* ‘siapa bicara, *what language* ‘bahasa apa, *to whom* ‘kepada siapa’, *when* ‘kapan bahasa itu digunakan’ atau bisa juga menerapkan istilah *speaking* yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yaitu, *S = setting and scane*, *P = participant*, *E = end*, *A = act*, *K = key*, *I = instrumental*, *N = norms*, dan *G = genres*. Selain itu, perlu juga menerapkan prinsip kerja sama dan kesopanan dalam menggunakan bahasa. Prinsip kerja sama meliputi (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevan, dan (4) maksim cara; sedangkan prinsip kesopanan meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim kesimpatian. Jadi, agar kita berbudi bahasa yang baik, unsur-unsur tersebut perlu dipahami dan dilaksanakan.

Kata Kunci, Budi, Bahasa, Budaya, Sastra

I. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu dengan individu lain dalam masyarakat. Komunikasi terjadi dengan lancar jika komunikator dan komunikan menggunakan kode atau bahasa yang dikuasai bersama. Selain itu, bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks. Bahkan, kesalahpahaman bisa saja terjadi karena bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteks. Namun, kenyataannya orang

berbicara sering mengabaikan konteks dan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku di masyarakat. Contoh, ketika mahasiswa ingin menemui dosennya untuk keperluan pembimbingan sering menggunakan kata-kata yang tidak bijak, seperti: Assalamualaikum, maaf Pak mengganggu. Posisi Bapak di mana? Maaf Pak, siang ini saya tidak bisa menemui Bapak, kalau boleh diundur waktunya. Maaf mengganggu saya mau bimbingan dengan Bapak, hari ini di mana saya bisa menemui Bapak. Hal ini tentu melanggar kesopanan dalam berbahasa atau budi bahasa. Budi bahasa dapat didefinisikan sebagai tingkah laku dan tutur kata. Bisa juga diartikan sebagai tingkah laku dan kesopanan (KBBI).

II. PEMBAHASAN

2.1 Hubungan Bahasa dan Masyarakat

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Semua bahasa memiliki bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan keadaan sosial pembicara dan mitra bicara. Banyak tuturan di masyarakat sangat bergantung pada tingkat-tingkat sosial seseorang sehingga terdapat banyak tuturan yang berbeda digunakan untuk menunjukkan benda atau situasi yang sama. Hal ini dapat ditemukan dalam bahasa Jawa, Bali, Sunda, dan sebagainya.

Sebagai contoh untuk memanggil lawan bicara umumnya bahasa mempunyai banyak bentuk ujaran. Hal ini dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti kata kamu, Anda, engkau, bapak, ibu, kakak, adik. Pemilihan bentuk-bentuk ujaran itu tentu dilakukan dengan mengingat status sosial, umur, jenis kelamin, dan sebagainya, dari teman bicara. Disamping itu tentu bergantung juga pada konteks dan situasi pembicaraan.

Bahasa yang digunakan seseorang di masyarakat dapat juga menunjukkan solidaritas orang yang menggunakan tuturan dalam situasi lain bisa dianggap sebagai makian. Orang luar yang menyaksikan tuturan seperti itu mungkin agak kaget, akan tetapi buat yang bersangkutan kekasaran tuturan yang dipakai itu malah mempererat rasa solidaritas. Tentu hal ini tidak dapat dikatakan melanggar tutur kata dan kesopanan. Agar tuturan bahasa seseorang berjalan dengan baik diperlukan prinsip kerja sama dan kesantunan.

Bahasa digunakan pada umumnya untuk menyampaikan suatu gagasan. Agar gagasan yang disampaikan berlangsung dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman, diperlukan adanya prinsip kerja sama (Nadar, 2009:24)

1. Maksim Kuantitas.

Artinya, berikanlah informasi Anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan dan jangan memberikan informasi yang berlebihan, melebihi kebutuhan.

2. Maksim Kualitas.

Artinya, jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar dan jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

3. Maksim Relevan.

Artinya, apa yang kita bicarakan hendaknya sesuai dengan topik

4. Maksim Cara.

Artinya, hindari ungkapan tidak jelas, hindari ungkapan yang membingungkan, hindari ungkapan berkepanjangan, ungkapan sesuatu secara runtut.

Maksim-maksim tersebut dijelaskan oleh Grice (1975:47) dengan membuat ilustrasi sebagai berikut :

1. Kuantitas. Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya harapkan kontribusi Anda sesuai kebutuhan, tidak lebih, tidak juga kurang. Misalnya, kalau pada saat tertentu saya memerlukan empat sekrup, saya ingin Anda memberikan kepada saya empat sekrup bukannya dua atau enam.
2. Kualitas. Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukan palsu. Kalau saya memerlukan gula sebagai bahan pembuat kue yang Anda minta saya membuatnya saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya, bukan saya memerlukan sendok, saya ingin sendok sungguhan bukan sendok mainan yang terbuat dari karet.
3. Relevan atau Relasi. Saya menginginkan kontribusi pasangan saya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan transaksi, seandainya saya sedang membuat adonan kue,

saya tidak mengharapkan diberi buku walaupun kontribusi barang ini mungkin sesuai untuk tahapan berikutnya.

4. Cara. Saya mengharapkan pasangan saya menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan melaksanakan tindakannya secara beralasan.

Maksim-maksim tersebut menunjukkan agar proses komunikasi berjalan dengan baik diperlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Maksim kuantitas mengharapkan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan mitra tuturnya. Maksim kualitas menghendaki setiap partisipan percakapan mengatakan hal yang sebenarnya didasarkan bukti-bukti yang memadai. Maksim relevansi menghendaki setiap partisipan memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan. Maksim cara menghendaki partisipan percakapan berbicara dengan jelas, tidak kabur dan tidak berlebihan.

Leech (1983) dan Wijana (1996), menyebutkan dalam suatu interaksi partisipan percakapan memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama, yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatisan.

Maksim kebijaksanaan. Maksim ini mewajibkan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim penerimaan. Maksim ini mewujudkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim kemurahan. Maksim ini mempunyai fungsi untuk mengeksplorasikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologi sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya. Maksim kerendahan hati. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim

kecocokan. Maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Maksim kesimpatisan. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya.

Selain prinsip kerja sama dan kesopanan, alih kode dan penerapan *speaking* dalam sosiolinguistik perlu juga diterapkan di masyarakat agar partisipan dapat dikatakan berbudi bahasa baik.

Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Adapun penyebab alih kode antara lain (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah dikatakan alih kode itu dilakukan dengan sadar dan bersebab. Dengan kata lain, alih kode dapat dikatakan memiliki fungsi sosial. Artinya, penggunaan bahasa selalu dihubungkan dengan konteks sosial, seperti yang disampaikan Fishman : *Who speak* 'siapa berbicara', *what language* 'bahasa apa', *to whom* 'kepada siapa', *when* 'kapan bahasa itu digunakan', sebagai contoh : peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia yang dilakukan Nyoman dan Ketut dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia karena berubahnya situasi yaitu datangnya Ali. Situasi kebalian yang tadinya digunakan oleh Nyoman dan Ketut berubah menjadi situasi keindonesiaan dengan hadirnya Ali yang tidak paham bahasa Bali sedangkan ketiganya paham bahasa Indonesia. Jadi, secara sosial perubahan pemakaian bahasa itu harus dilakukan karena sangat tidak pantas dan tidak etis atau tidak sopan secara sosial untuk terus menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh orang ketiga. Oleh karena itu, Nyoman dan Ketut beralih kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia untuk menghormati hadirnya orang ketiga dalam percakapan tersebut apalagi Ali lebih dahulu menyapanya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dell Hymes (1972) seorang pakar sosiolinguistik terkenal mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan

komponen yang dikenal dengan istilah *Speaking*. Kedalapan komponen tersebut yaitu, :

1. *S* = *Setting and Scane*
2. *P* = *Participant*
3. *E* = *End*
4. *A* = *Act*
5. *K* = *Key*
6. *I* = *Instrumentalities*
7. *N* = *Norms*
8. *G* = *Genres*

Setting and Scane berkaitan dengan waktu, tempat berlangsungnya penggunaan bahasa, situasi tempat. Waktu dan tempat dan situasi tuturan yang berbeda menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Artinya, berbicara di pantai, pasar tentu berbeda ketika berbicara di ruang perpustakaan.

Participant berkaitan dengan baik yang menyangkut pembicara, teman bicara, maupun pendengar. Artinya, variasi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi sangat bergantung pada teman bicara atau partisipan. Variasi bahasa yang digunakan bicara dengan teman tentu berbeda dengan seorang atasan atau pimpinan suatu perusahaan.

End berkaitan dengan tujuan tuturan. Artinya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan tentu bermaksud untuk menyelesaikan suatu perkara. Namun, setiap partisipan di setiap persidangan tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Jaksa berbicara ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berbicara untuk membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berbicara untuk memberikan keputusan yang adil. Dalam hal ini setiap partisipan menggunakan bahasa yang bervariasi sesuai yang diinginkan.

Act berkaitan dengan bentuk atau isi tuturan. Bentuk tuturan ini sangat menentukan bahasa yang digunakan oleh partisipan.

Key berkaitan dengan gaya, cara, nada yang digunakan oleh partisipan ketika berbicara. Dalam hal ini gaya atau bicara sangat menentukan bahasa yang digunakan.

Instrumentalities berkaitan dengan sarana yang digunakan dalam berkomunikasi. Apakah dengan menggunakan bahasa lisan, tulis, atau isyarat.

Norms berkaitan dengan norma, aturan dalam berkomunikasi. Apakah saat partisipan bertanya, berinterupsi, dan sebagainya.

Genres berhubungan dengan jenis kegiatan. Apakah bentuk penyampaian itu berupa diskusi, doa, puisi, dan sebagainya.

Jika dibandingkan dengan pendapat J.A Fishman, kedelapan komponen tersebut berkaitan dengan istilah dalam sosiolinguistik: *Who speak* ‘siapa berbicara’, *what language* ‘bahasa apa’, *to whom* ‘kepada siapa’, *when* ‘kapan bahasa itu digunakan’.

Pendapat Dell Hymes dan J.A Fishman sependapat dengan Rani (2010:4) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi lisan, ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks. Oleh karena wacana lisan hanya bersifat temporer yang fana artinya setelah diucapkan langsung hilang, penafsirannya harus melibatkan konteks ketika ujaran itu diucapkan. Selain itu, partisipan perlu juga memperhatikan etika berbahasa agar dapat dikatakan sebagai orang berbudi bahasa yang baik.

2.2 Etika Berbahasa

Etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat (Chair, 1995:226). Dalam hal ini etika berbahasa akan berbicara (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat, (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam budaya tertentu, (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela pembicaraan orang lain, (d) kapan kita harus diam, (e) bagaimana kualitas suara dan fisik kita dalam bicara. Dalam hal ini seseorang pandai berbicara atau berbahasa jika dia menguasai tata cara atau etika berbahasa. Bisa juga dikatakan bahwa etika berbahasa merupakan bagian kebudayaan sekaligus perwujudan dari “Budi Bahasa”.

Sehubungan dengan istilah etika berbahasa yang diharapkan dalam masyarakat (Wijana, 2012:5) juga menyatakan bahwa struktur

masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara (*who speak*), dengan siapa (*with whom*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan untuk apa (*to what end*). Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut tentu tidak ada istilah ‘*single style speaker*’.

III. SIMPULAN

Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu dalam masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya bahasa sering digunakan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tidak sedikit orang merasa tersinggung akan penggunaan bahasa yang melanggar etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, mereka telah melanggar budi bahasa atau tutur kata kesopanan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pencegahan terhadap tutur kata yang tidak berbudi dengan menerapkan beberapa istilah dalam sosiolinguistik, seperti yang dikemukakan oleh Fishman : *Who speak* ‘siapa berbicara’, *what language* ‘bahasa apa’, *to whom* ‘kepada siapa’, *when* ‘kapan bahasa itu digunakan’. Jika istilah tersebut sudah dilaksanakan dengan baik, pelanggaran terhadap budi bahasa bisa dicegah. Dengan kata lain, sebagai warga masyarakat hendaklah kita menjadi orang yang berbudi bahasa baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chair, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rani, Abdul, dkk. 2010. *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: IKAPI.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Overseas Article

BUDDHI

Srikant Kumar, India

I am very happy writing this article entitled BUDDHI for Prof. **Budi**. I was a student from India, participating Darmasiswa program offered by The Republic of Indonesia, learning at Fakultas Ilmu Budaya-Unud. I was invited to send an article by Prof. **Sudipa**, my best figure in Unud teaching us about Balinese philosophy. Thanks a lot Prof. **Suastra** and Prof. **Rajeg** for wide insight about Bali ritual, cremation, ceremony and other related Balinese customary traditions. All the best for Prof **Budi** on your retiring age

Buddhi is a Sanskrit term derived from the root, *budh*, which means "to know" or "to be awake." Therefore, *buddhi* refers to intellect, wisdom and the power of the mind to understand, analyse, discriminate and decide. Buddhi yoga helps to develop buddhi and unites the mind with the higher Consciousness. Developing the spiritual mind, refining consciousness and succeeding in merging with primordial Consciousness are the directions of Buddhi yoga. Buddhi is one of four functions of the mind; the other three being *manas*, *citta* and *ahamkara*. Buddhi helps to make the right choice as it is the inner wisdom. Buddhi is attracted to *Brahman*, or Truth. To achieve the state of Brahman, yogic practices for purification of the soul are performed. Buddhi yoga, also referred to

as the yoga of consciousness, promotes self-development and consciousness. It helps to unite the mind with the higher Consciousness, overcome weakness of the mind, and to attain evenness of mind.

Buddhi is one of four functions of the mind; the other three being *manas*, *citta* and *ahamkara*. Buddhi helps to make the right choice as it is the inner wisdom. Buddhi is attracted to **Brahman**, or **Truth**. To achieve the state of Brahman, yogic practices for purification of the soul are performed. Buddhi yoga, also referred to as the yoga of consciousness, promotes self-development and consciousness. It helps to unite the mind with the higher Consciousness, overcome weakness of the mind, and to attain evenness of mind.

Brahman

Brahman is a Sanskrit word that refers to the highest universal principle, also called the ultimate or absolute reality. It is a central concept in the Upanishads, ancient scriptures that make-up the doctrine of Vedanta philosophy. In Sanskrit, Brahman is defined as *satyam jnanam anantam brahma*, which can be translated as “that which never changes,” “knowledge,” and “infinity.”

The word Brahman is derived from the Sanskrit root *brh*, meaning "to grow or expand." Brahman is understood to be both that which grows and that which causes other things to grow. It is the omnipresent and eternal source of all that exists in the universe, and it is therefore present in everything; every person, every molecule and every atom. Dualistic schools such as Dvaita Vedanta believe that Brahman is distinct from Atman (the individual soul), whereas non-dualistic schools such as Advaita Vedanta teach that Brahman and Atman are one and the same, contained within one another. In the context of yoga, brahman is an understanding that the yogi hopes to reach through spiritual yoga practice, such as asanas, pranayama, mantras and meditation. According to Advaita Vedanta, Brahman is the only true reality, binding everything in the universe together as one. Although it is the essence of all that can be experienced, it remains unseen.

When thought of as an all-pervading, absolute existence, Brahman seems to reflect what many religious and spiritual traditions

think of as God. However, the Upanishads declare that Brahman appears to us in a multitude of Godlike names and forms only because of our ignorance; like a coiled up rope in the dark appears as a snake, Brahman looks to us like a God because we superimpose human perceptions and ideas upon it. Brahman is not only considered to be the essence of the individual soul, but it also comprises the cosmic soul from which every living being on earth is derived. As such, the concept of Brahman teaches that there is no spiritual distinction between people, regardless of gender, race, ethnicity or nationality.

The illusion that separates us from knowing Brahman is known as Maya. Identification with body, mind and ego is thought to be the root cause of suffering, in which Maya hides the true self that is one with Brahman. Yoga practices such as asana, pranayama and meditation can help practitioners to move through Maya and connect with Brahman. When the mind and senses are withdrawn, the ego eventually dissolves, causing a paradigm shift in worldview and awareness commonly referred to as a spiritual awakening. In helping to master the mind and senses, yoga encourages individuals to deepen their experiential understanding of Brahman, thereby cultivating a connection with the source of universal energy. Brahman should not be confused with the Hindu god of creation, Brahma, or with Brahmin, a class within the Indian caste system.

Truth

Truth is what is factual or honest, something that is reality or can be proven. The idea of truth, as practiced in yoga, is about understanding the difference between making a judgment through one's own perception and actual observation of reality or the facts of a situation through growing self-awareness. Within yoga and the Yoga Sutras, truth is one of the five restraints, or yamas, that individuals practice by restraining judgments or opinions regarding reality through one's own perception. One of the aims of yoga, through practice and meditation, is to become more aware of the true Self and, thus, the truth.

Buddhi is a feminine Sanskrit noun derived from the same root as the more familiar masculine form Buddha. Buddhi denotes an aspect of mind that is higher than the rational mind and that is attracted to

Brahman. Unlike *manas*, which is a composite of mind and ego deriving from an aggrandized "I-sense" that takes pleasure in pursuing worldly aims and sense pleasures, *buddhi* is that faculty that makes wisdom possible. In Samkhya and yogic philosophy both the mind and the ego are forms in the realm of nature that have emerged into materiality as a function of the three *gunas* through a misapprehension of *purusha*. Discriminative in nature, *buddhi* is that which is able to discern truth from falsehood and thereby to make wisdom possible. It corresponds to the Platonic conception of *nous*. Just as *nous* plays a critical role in salvation in orthodox Christianity, so too does *buddhi* play an important role in liberation within Hinduism, Buddhism and Yoga. *Buddhi* makes its first scriptural appearance in the Katha Upanishad, where it is compared in a famous simile to the driver of a horse and carriage. The reins held by the driver represent the lower mind, the horses represent the five senses, and the carriage represents the body. Ontologically *buddhi* is equivalent to *hiranyagarbha*: it is to individual living souls what *hiranyagarbha* is to the insentient phenomena of the universe. *Buddhi* is that dimension of the heart/mind that is attracted to Brahman. The other pole of *chitta*, *manas*, is characterised by ego-construction and by an attraction to form. Through identification with matter and desire for sensual pleasures, *manas* causes the incarnation of Brahman into material existence as an individual soul. Through wisdom and discernment, *buddhi* leads the incarnate soul in the opposite direction, dissolving its identification with material phenomena, causing the cessation of corresponding worldly desires, and eventually enabling it to attain liberation. *Buddhi* is closely related to **Dharma**.

Dharma

Dharma is an important Hindu, Buddhist and yogic concept, referring to a law or principle which governs the universe. For an individual to live out their **dharm**a is for them to act in accordance with this law. **Dharma** is considered to be one of the three jewels of Buddhism, alongside *sangha* and *buddha*, together paving the path to enlightenment. In Hinduism, it is one of the four main philosophical principles along with *Artha*, *Kama* and *Moksha*. It can also be understood

as a law of righteousness and *satya* (truth), giving order to the customs, behaviours and ethics which make life possible. The implication of dharma is that there is a right or true way for each person to carry out their life in order to serve both themselves and others. **Dharma** is closely related to the concepts of duty and selfless service, or *seva*, and is therefore a fundamental principle of yoga. Although it can be a challenging concept to grasp since it has no single-word English translation, a close adaptation is “right way of living”. The word **dharmā** comes from the Sanskrit root word *dhri*, which means “to hold,” “to maintain,” or “to preserve.” In the early Vedas and other ancient Hindu texts, dharma referred to the cosmic law that created the ordered universe from chaos. Later, it was applied to other contexts, including human behaviours and ways of living that prevent society, family and nature from descending into chaos. This included the concepts of duty, rights, religion and morally appropriate behaviour, and so dharma came to be understood as a means to preserve and maintain righteousness.

On an individual level, **dharmā** can refer to a personal mission or purpose. Traditionally, an individual’s dharma is thought to be pre-determined. Depending on karma, a soul is born into a particular caste or social group, either as a reward or a punishment for actions in their past lives. Their path in life is set by universal laws, and the only way to progress is to live within this path and work toward their destined purpose. According to the Bhagavad Gita, it is better to do your own **dharmā** poorly than to do another's well.

It is said that all beings must accept their dharma for order and harmony to exist in the world. If an individual is following their **dharmā**, they are pursuing their truest calling and serving all other beings in the universe by playing their true role. To Hindus, all entities have their own dharma: even the sun must shine and the bees must make honey. In Buddhism, dharma additionally means acting in accordance with the teachings of the Buddha and the Four Noble Truths. The result of living in this “right way” is believed to be self-realization and enlightenment. Above all, when your life is aligned with your **dharmā**, it brings a sense of joy and fulfilment.

Sources:

Pali-English dictionary

[«previous (B) next»] — Buddhi in Pali glossary

Source: BuddhaSasana: Concise Pali-English Dictionary

buddhi : (f.) a wisdom; intelligence.

Source: Sutta: The Pali Text Society's Pali-English Dictionary

Buddhi, (f.) (fr. budh; cp. Class. Sk. buddhi) wisdom, intelligence D. III, 165 (in sequence saddhā sīla suta b. cāga etc.); J. III, 369; V, 257; Miln. 349; Sdhp. 263. The ref. Vism. 439 should be read vuddhi for b°.—carita one whose behaviour or character is wisdom Vism. 104 (=paññavā).—samppanna endowed with (highest) wisdom PvA. 39. (Page 490)

Artikel Persembahan

29. STRATEGI PENERJEMAHAN ALEGORI DALAM TEKS *SRIMAD BHAGAVATAM* DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.

Institut Seni Indonesia Denpasar

I Gst Ayu P. Jesika Sita Devi N, S.S.

Universitas Udayana

E-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai suatu usaha untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT). Penerjemahan adalah pemindahan atau reproduksi suatu pesan dari BS ke dalam BT dengan padanan terdekatnya. Ukuran kesepadanan tersebut adalah kesepadanan makna atau kandungan isi dan kesepadanan gaya bahasanya. Selain itu, penerjemahan juga menyangkut pengalihan makna dari satu budaya ke budaya yang lain.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan majas alegori yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam* dan terjemahannya ke bahasa Inggris. Selain itu tulisan ini juga dimaksudkan untuk melihat strategi penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan majas alegori termasuk kesepadanan makna majas alegori pada teks *Srimad Bhagavatam* berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Tulisan ini secara teoritis akan bermanfaat bagi dunia linguistik khususnya penerjemahan majas pada teks religi. Selain itu, secara praktis tulisan ini akan bermanfaat bagi setiap orang yang ingin memahami pengetahuan tentang Tuhan.

Kata Kunci: Strategi penerjemahan, majas alegori, kesepadanan makna

I. PENDAHULUAN

Majas adalah bagian gaya bahasa yang merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat indah dan imajinatif. Majas merupakan salah satu cara penulis dalam

mengeksploitasi bahasa sehingga bahasa yang digunakan sebagai bahan pembangun karyanya tersebut menjadi menarik dan terlihat estetika bahasanya. Menurut Larson (1998:121) ada lima tipe majas, yaitu metonimia, sinekdoke, idiom, eufimisme, dan hiperbola. Keraf (2002: 126) mengatakan ada beberapa tipe majas, seperti antitesis, pleonasme, paradoks, simile, metapora, personifikasi, ironi, dan sarkasme.

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai suatu usaha untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT). Penerjemahan adalah pemindahan atau reproduksi suatu pesan dari BS ke dalam BT dengan padanan terdekatnya. Ukuran kesepadanan tersebut adalah kesepadanan makna atau kandungan isi dan kesepadanan gaya bahasanya. Selain itu, penerjemahan juga menyangkut pengalihan makna dari satu budaya ke budaya yang lain.

Faktor budaya juga memainkan peranan penting dalam penerjemahan. Bahkan, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Budaya dicerminkan oleh bahasa. Bahasa merupakan cerminan pikiran manusia yang merupakan bagian dari masyarakat tempat manusia tersebut berada, sehingga bahasa tentu juga merupakan cerminan dari masyarakat, dan masyarakat secara otomatis menjadi bagian dari sebuah kebudayaan, sehingga bahasa sudah pasti merupakan cerminan budaya.

Pemahaman budaya menjadi sangat signifikan dalam proses memindahkan makna dari satu bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT) karena penerjemahan harus melibatkan transfer makna dan budaya selain transfer linguistik. Hal ini juga sesuai dengan definisi penerjemahan menurut Nida dan Taber (1974:12), berikut.

Translation involves not only linguistic transfer, but also transfer of meaning

and culture. Translation must aim primarily at "reproducing the message".

And in reproducing the message, the translator must make a good grammatical and lexical adjustments. However, since no two languages are identical, there can never be a fully exact translation.

Dari pendapat Nida dan Taber di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa penerjemahan tidak hanya melibatkan transfer linguistik, tetapi juga transfer makna dan budaya. Terjemahan harus bertujuan terutama untuk menghasilkan pesan dan dalam menghasilkan pesan, penerjemah harus membuat penyesuaian gramatikal dan leksikal yang baik. Oleh karena tidak ada dua bahasa yang identik, tidak akan pernah ada terjemahan yang sepenuhnya tepat.

Majas adalah bagian gaya bahasa yang merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat indah dan imajinatif. Majas merupakan salah satu cara penulis dalam mengeksploitasi bahasa sehingga bahasa yang digunakan sebagai bahan pembangun karyanya tersebut menjadi menarik dan terlihat estetika bahasanya. Menurut Larson (1998:121) ada lima tipe majas, yaitu metonimia, sinekdoke, idiom, eufimisme, dan hiperbola. Keraf (2002: 126) mengatakan ada beberapa tipe majas, seperti antitesis, pleonasme, paradoks, simile, metafora, personifikasi, ironi, dan sarkasme.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada dua hal pokok yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu (1) strategi penerjemahan apa yang diterapkan dalam penerjemahan majas alegori dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan (2) bagaimana kesepadanan makna terjemahan majas alegori pada teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Penelitian fenomenologi berangkat dari filsafat mengenai “apa” yang diamati, dan “bagaimana” cara mengamatinya.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus (Sutopo, 2002:25). Hal di atas dapat dieksplisitkan bahwa pola pikir fenomenologis mengkaji makna dari subjek beragam perspektif yang merupakan realitas dari akumulasi pengalaman manusia dalam interaksi sosialnya. Walaupun pada akhirnya perspektif fenomenologis tersebut membentuk simpulan

multiperspektif, penelitian ini juga dilandasi paham positivisme bahwa ilmu pengetahuan bersifat faktual. Artinya, simpulan multiperspektif penelitian ini tidak boleh melebihi fakta.

Pendekatan deskriptif-kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Artinya, bahwa penelitian memperlakukan teori sebagai batasan, sudah diarahkan pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo 2006 : 139). Walaupun demikian, dalam analisis, peneliti harus tetap berpikir holistik, dan jika ditemukan adanya variabel lain yang mempunyai hubungan dan bersifat interaktif dengan variabel utamanya, diperlukan deskripsi atau penjelasan di dalam laporan penelitian.

Penerapan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, data yang dikaji merupakan data kualitatif, yang berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat baik yang berasal dari sumber data dokumen. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Dengan demikian, kajian teori yang dituangkan dalam Bab 2 bukan sebagai tujuan tetapi sebagai landasan dalam menganalisis data. Sementara itu, desain penelitian ini, seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan penelitian kasus tunggal terpancang. Disebut demikian karena sumber data dan satuan terjemahan yang hendak dikaji sudah ditetapkan sebelum penelitian dilakukan, dan kesimpulan yang ditarik terpancang atau hanya berlaku pada data penelitian yang dianalisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Waridah (2014) menjelaskan bahwa majas terbagi menjadi empat kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Keempat kelompok majas tersebut adalah sebagai berikut.

- A. Majas Pertentangan** : Antitesis. Paradoks, Oksimoron, Anakronisme, Kontradiksi Interminus
- B. Majas Perbandingan** : Metafora, Sinestesia, Simile, Alegori, Alusio, Metonimia, Antonomasia, Antropomorfisme, Hiperbola, Litotes,

- Hipokorisme, Personifikasi, Sinekdoke, Eufemisme, Perifrase, Simbolik, Kiasmus
- C. Majas Penegasan** : Repetisi, Apofasis atau Preterisio, Aliterasi, Pleonasme, Paralelisme, Tautologi, Inversi, Ellipsis, Retoris, Klimaks, Antiklimaks, Antanaklasis, Pararima, Koreksio, Asindeton, Polisindeton, Eklamasio, Alonim, Interupsi, Silepsis.
- D. Majas Sindiran** : Ironi, Sarkasme, Sinisme, Antifrasis, Inuendo, Strategi Penerjemahan Majas.

Strategi penerjemahan majas, yang merupakan perhatian utama dalam penelitian ini, sangat penting untuk didiskusikan. **Larson** (1998:124) menjelaskan tentang tiga strategi penerjemahan dalam menerjemahkan metonimi dan sinekdoke.

- (1) Pengertian majas mungkin diterjemahkan secara harfiah, dengan menjelaskan makna yang dimaksud dalam majas tersebut sehingga tidak ada lagi makna kiasan dalam penerjemahan bahasa targetnya.
- (2) Membiarkan kata-kata dalam majas sesuai aslinya, tapi ditambahkan *sense* dari kata tersebut.
- (3) Mengganti majas BS dengan majas BT.

Larson (1998:279) menjelaskan bahwa selain ketiga strategi yang disebutkan di atas, ada lima strategi lainnya untuk menerjemahkan metafora. Kelima strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Metafora tetap diterjemahkan sebagai metafora, jika sesuai dengan BT (jika terdengar natural dan dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya).
- (2) Metafora dapat diterjemahkan sebagai simile (dengan menambahkan *seperti* atau *bagaikan*).
- (3) Makna metafora mungkin diterjemahkan dengan menghilangkan *metaphorical imagery*-nya.

- (4) Metafora tetap diterjemahkan sebagai metafora, dengan penambahan penjelasan makna (topik dan/atau *point of similarity* dipaparkan dengan penjelasan tambahan).
- (5) Metafora BS diganti dengan metafora BT yang memiliki makna yang sama

Ketiga strategi penerjemahan metonimi dan sinekdoke di atas sebenarnya sama dengan tiga strategi terakhir untuk penerjemahan metafora. Tiga strategi terakhir untuk menerjemahkan metafora dapat diterapkan pada semua majas karena pada pengertian yang lebih luas, metafora meliputi semua tipe majas yang ada.

Untuk memahami makna sebuah metafora, Beekman and Callow (1974) menjelaskan bahwa metafora terdiri atas tiga bagian utama, seperti berikut ini.

- a. *Topic* : (*non figurative*, yaitu seseorang atau sesuatu yang benar-benar dibicarakan)
- b. *Image* : (*the topic of the second proposition, i.e. figurative- what is being compared with*)
- c. *Point of similarity* : (*comments of both propositions involved/the comment of the event proposition which has the image as topic*)

Contoh: *He is a rock*

Metafora ini terdiri atas dua proposition : 1. *He is (hard)* 2. *a rock is (hard)*. Informasi implisitnya berada di dalam kurung. Topik : *he (a boy/male)*, *Image* : *a rock*, *point of similarity* : *hard*

Pemahaman yang benar tentang metafora tergantung pada identifikasi yang benar mengenai *topic*, *image*, dan *point of similarity* dari metafora tersebut. Sering sekali konteks tempat metafora itu digunakan memberikan petunjuk yang membantu interpretasi dan pemahaman terhadap metafora tersebut.

Alegori

Alegori adalah sebuah gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau

penggambaran (Waridah, 2014:7). Pada penelitian ini, ditemukan enam data yang mengandung gaya bahasa alegori. Penjelasan masing-masing kalimat bermajas alegori tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Sloka 3

BS : *He similarly states that elevation to the upper planetary systems for the enjoyment of heavenly life is just so much phantasmagoria* (hal.424).

BT : Dengan cara yang sama beliau menyatakan bahwa naik tingkat sampai planet-planet atas demi kenikmatan sorgawi hanyalah ibarat fatamorgana (hal.4).

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap kalimat bermajas dalam penelitian ini, dianalisis berdasarkan tema teks *Srimad Bhagavatam*. Bagaimana tema dari teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 ini memotivasi penggunaan majas alegori ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Phantasmagoria* memiliki makna permainan bayangan atau impian atau seperti mimpi atau halusinasi, yang dalam kalimat di atas artinya adalah bahwa kesenangan hanyalah bersifat sesaat untuk menikmati kehidupan sorgawi, yang mana tatkala sifat-sifat kebaikan mereka habis untuk menikmati kesenangan di planet-planet sorgawi mereka akan jatuh kembali di planet bumi.

Dengan kata lain, kesenangan yang dimaksudkan untuk menikmati di planet-planet sorgawi seperti hanya mimpi dan halusinasi karena dengan demikian kuatnya kendali tiga sifat alam material yaitu *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*, kesempatan untuk menikmati kesenangan di planet-planet sorgawi hanya sebuah ilusi.

Majas alegori pada BS diterjemahkan menjadi majas simile pada BT dengan menerapkan padanan dinamis pada BT, dengan metode adaptasi (Newmark,1998: 45). Hal ini, dapat dilihat dari penerjemahan: *He similarly states that elevation to the upper planetary systems for the enjoyment of heavenly life is just so much phantasmagoria* diterjemahkan menjadi simile : Dengan cara yang sama beliau menyatakan bahwa naik tingkat sampai planet-planet demi kenikmatan sorgawi **hanyalah ibarat** fatamorgana, kata *phantasmagoria* diterjemahkan dengan metode adaptasi menjadi ‘fatamorgana’.

(2) Sloka 9

BS : *Due to my past fruitive activities I have fallen into the water of material existence, and I cannot find any way to get out of it.*" (hal.434).

BT : Akibat dari kegiatan-kegiatan berpahala pada masa lalu, aku telah jatuh ke dalam air kehidupan material, dan aku tidak dapat menemukan jalan untuk keluar (hal.17).

Kalimat *Due to my past fruitive activities I have fallen into the water of material existence, and I cannot find any way to get out of it.* Tidak dapat dijelaskan secara harfiah karena kalimat ini mengandung makna figuratif. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa perbandingan, yang disebut alegori, Pada kalimat *I have fallen into the water of material existence*. Kata *water* digunakan sebagai kiasan atau perumpamaan untuk menekankan keadaan kehidupan material karena dunia material ini memang bagaikan air yang penuh riak-riak dan gelombang. Penggunaan majas alegori ini memberikan keindahan dalam kalimat tersebut, dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan dunia material ini.

Penggunaan majas ini sesuai dengan tema teks. Kegiatan yang mengharapkan hasil selalu menempatkan seseorang menuju kenikmatan material, kenikmatan material cenderung menempatkan orang bertindak di luar kecerdasan. Kehidupan material diibaratkan seperti di dalam samudra yang sangat luas yang sangat sulit untuk diseberangi karena dalam samudra terjadi gelombang dan arus yang sangat keras. Untuk dapat menyeberangi samudra tersebut, diperlukan kecerdasan dengan cara bertanya pada ahlinya yang disebut *spiritual master* (guru kerohanian) (Prabhupada, 1993: 443).

Seperti dijelaskan oleh Larson (1998:124), majas alegori pada BS diterjemahkan dengan majas yang sama pada BT, dengan padanan formal. Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif. Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam teks BT, agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

(3) Sloka 15

BS : *The heart becomes the center for all planning for material enjoyment* (hal.445).

BT : Hati menjadi pusat bagi segala rencana untuk kenikmatan material (hal.31).

Pada kalimat *The heart becomes the center for all planning for material enjoyment* kata *heart* digunakan sebagai alegori, untuk menggambarkan bahwa hati merupakan tempat *subtle body* (badan halus) yang terdiri atas pikiran, kecerdasan, dan keakuan palsu. Perasaan muncul di dalam pikiran, sehingga segala rencana kenikmatan material yang muncul dari perasaan berpusat di hati (cf. Prabhupada, 1993a:99, 1993b:445).

Penggunaan majas ini selaras dengan tema teks, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Hati merupakan tempat dari pada pikiran, kecerdasan, dan keakuan palsu. Segala keinginan yang diwujudkan dalam rencana-rencana bersumber dari pikiran. Pikiran merupakan tempat ingatan dan yang mengendalikan indria-indria yang ada dalam badan. Oleh karena itu, pikiran merupakan sumber segala kegiatan atau aktivitas yang menyebabkan sang jiwa berada dalam satu ikatan dalam kepuasan indria-indria material. Dengan demikian, apa pun yang dilakukan seseorang untuk bisa menuju dalam suatu kegiatan indera-indera material disebabkan oleh pikiran itu sendiri. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mengendalikan indria-indrianya dan tidak terikat akan kepuasan kenikmatan material, ia harus bisa mengendalikan pikirannya. Apabila pikirannya terkendali, ia akan menjadi orang yang bijaksana.

Majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan menjadi majas alegori pada BT, dengan padanan formal dan metode komunikatif (*communicative translation*), yang mana kata *heart* diterjemahkan ke BT menjadi 'hati' bukan 'jantung' karena kata 'hati' lebih natural dan lumrah digunakan pada bahasa Indonesia dalam konteks di atas, agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

(4) Sloka 24

BS : *The two breasts represent attachment and envy* (hal.453).

BT : Dua buah dada melambangkan keterikatan dan rasa iri (hal.40).

Majas merupakan unsur pembangun tema, dan tema teks selalu bertalian dengan makna majas dalam teks tersebut. Tema teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 memotivasi penggunaan majas ini, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada umumnya, wanita sangat terikat dengan buah dadanya. Dengan buah dada yang bagus, seorang wanita akan merasakan kebanggaan. Di sisi lain, buah dada juga melambangkan keterikatan dan rasa iri yang artinya bahwa dia ingin selalu lebih baik dari yang lain.

Dilihat dari syarat penerjemahan yang baik menurut Larson (1998:485), majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya tidak hanya jelas dan akurat, tapi juga natural.

(5) Sloka 14

BS : *The three types of metal—gold, silver and iron—represent the three modes of material nature* (hal.440).

BT : Tiga jenis logam—emas, perak, dan besi—melambangkan tiga sifat alam material (hal.30).

Pada kalimat di atas, frasa nominal *The three types of metal—gold, silver and iron* dibandingkan dengan *the three modes of material nature*. Kalimat ini mengandung kiasan untuk mengungkapkan tiga sifat alam material (*the three modes of material nature*).

Seperti telah diketahui tiga jenis logam, yaitu emas, perak, dan besi memiliki kualitas yang berbeda. Emas memiliki kualitas yang tertinggi karena kemurniannya. Perak memiliki kualitas yang lebih rendah dari pada emas dan terakhir adalah besi dengan kualitas terendah dari logam lainnya. Ketiga logam tersebut melambangkan tiga sifat alam material yaitu sifat *sattvam*, *rajas*, dan *tamas* (Prabhupada, 1993:444). *Sattvam* dilambangkan dengan emas yang merupakan kualitas terbaik di antara sifat-sifat lainnya. *Rajas* dilambangkan dengan perak, dan *tamas*

dilambangkan dengan besi. Ketiga sifat alam material ini akan mempengaruhi jiwa-jiwa yang ada di dunia material ini. Jiwa yang berada di bawah pengaruh sifat kebaikan atau *sattvam guna* diibaratkan seperti emas, jiwa yang berada di bawah pengaruh sifat *rajas* diibaratkan seperti perak, dan jiwa yang berada di bawah sifat *tamas*, diibaratkan seperti besi. Semua jiwa yang berada di bawah tiga sifat alam material tetap berada dalam *karma kanda* yang artinya mereka akan selalu terikat akan aksi dan reaksi dari hukum alam material.

Larson (1998:485) menjelaskan bahwa syarat penerjemahan yang baik harus memenuhi kriteria *Clarity*, *Accuracy*, dan *Natural* (CAN). Majas alegori pada kalimat BS di atas diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

(6) Sloka 24

BS : *The great saint Çankarācārya has described the breasts of women, especially young women, as nothing but a combination of muscles and blood, so one should not be attracted by the illusory energy of raised breasts with nipples* (hal.454).

BT : Resi Agung Çankarācārya telah menjelaskan tentang buah dada wanita, terutama wanita muda, sebagai sesuatu yang tidak lain adalah kumpulan otot dan darah, sehingga orang hendaknya tidak terpicat oleh energi ilusi berupa dada yang montok beserta putingnya (hal.41).

Kalimat *The great saint Çankarācārya has described the breasts of women, especially young women, as nothing but a combination of muscles and blood, so one should not be attracted by the illusory energy of raised breasts with nipples* ini mengandung makna figuratif. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa perbandingan yang disebut alegori, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran (Waridah, 2014:7).

Daya tarik yang sesungguhnya yang terwujud dari badan seseorang adalah karena adanya *soul* dan *super soul* (jiwa dan

paramaatma) dalam badan orang tersebut. Adanya paramaatma di dalam badan, menyebabkan roh individu memiliki daya tarik untuk memikat lawan jenisnya khususnya badan wanita yang memiliki payudara yang memiliki daya tarik bagi lawan jenisnya. Bagaimanapun indahnya badan tersebut, tanpa adanya paramaatma dan roh individu yang hadir pada badan tersebut, maka badan tersebut tidak akan memiliki daya tarik apapun karena yang paling menarik adalah Tuhan. Penjelasan ini sesuai dengan tema teks tentang keberadaan dan karakteristik sang jiwa yang berada dalam badan.

Penerjemah mengganti majas BS dengan majas BT dan menerapkan metode penerjemahan komunikatif pada penerjemahan di atas (Newmark, 1998: 45). Majas alegori BS diterjemahkan ke dalam BT dengan padanan dinamis dan sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

IV. SIMPULAN

Strategi penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan majas alegori dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Majas alegori pada BS diterjemahkan menjadi majas simile pada BT dengan menerapkan padanan dinamis pada BT, dengan metode adaptasi
2. Majas alegori pada BS diterjemahkan dengan majas yang sama pada BT, dengan padanan formal. Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif
3. Majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan menjadi majas alegori pada BT, dengan padanan formal dan metode komunikatif (*communicative translation*).
4. Majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif.
5. Majas alegori pada kalimat BS di atas diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

6. Mengganti majas BS dengan majas BT dan menerapkan metode penerjemahan komunikatif.

Kesepadanan makna terjemahan majas alegori pada teks Srimad Bhagavatam dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beekman, John, and Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Grand Rapids
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Larson, M.L. 1998. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Lanham: University Press.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1998. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- Nida, E.A. 2000. *Principle of Correspondence*. In Venuti (ed.) 2000, London and New York: Routledge.
- Nida, E.A. and Taber. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: Brill.
- Nida, E.A. and Taber. 1982. *The theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Prabhupada, A.C. 1993b. *Srimad Bhagavatam. Fourth Canto* (English). Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, A.C. 2011. *Srimad Bhagavatam*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia: Tim Penerjemah). Jakarta: Hanuman Sakti di bawah lisensi The Bhaktivedanta Book Trust
- Prabhupada, A.C.. 2006. *Bhagavad Gita as It Is*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS